

## **PENGARUH INDEKS PERSEPSI KORUPSI (IPK), TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN KEMISKINAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM PADA TAHUN 2015-2024**

Ani Fatimah<sup>1</sup>, Wahyu Iryana<sup>2</sup>, Taufiqur Rahman<sup>3</sup>

[anifatimahani298@gmail.com](mailto:anifatimahani298@gmail.com)<sup>1</sup>, [wahyu@radenintan.ac.id](mailto:wahyu@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>, [taufiqur@radenintan.ac.id](mailto:taufiqur@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia <sup>1,2,3</sup>

### **ABSTRAK**

*Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator kunci keberhasilan pembangunan suatu negara. Penelitian ini dilakukan karena tingginya Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan yang terus-menerus menjadi hambatan struktural dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa data time series dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Transparency International (TI), yang dianalisis melalui regresi linier berganda dengan Eviews-12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara parsial Indeks Persepsi Korupsi (IPK) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan, dan kemiskinan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menekankan urgensi peningkatan integritas, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan kesejahteraan sebagai fondasi stabilitas ekonomi. Dari perspektif ekonomi islam, Indeks Persepsi Korupsi (IPK), tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan bertentangan dengan prinsip-prinsip amanah, keadilan, dan falah (kesejahteraan dunia dan akhirat) serta pemerataan diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.*

**Kata kunci:** Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Islam

### **ABSTRACT**

*Economic growth is a key indicator of a country's development success. This study was conducted due to the high Corruption Perception Index (CPI), open unemployment rate, and poverty, which continue to be structural obstacles to achieving inclusive economic growth. Therefore, it is important to examine the influence of these three variables on Indonesia's economic growth in 2015–2024. This study uses a quantitative approach with secondary data in the form of time series data from the Central Statistics Agency (BPS) and Transparency International (TI), which is analyzed through multiple linear regression with Eviews-12. The results of the study show that, partially, the Corruption Perception Index (CPI) has a negative and insignificant effect, the open unemployment rate has a negative and significant effect, and poverty has a positive and insignificant effect on economic growth. Together, these three variables have a positive and significant effect on economic growth. These findings emphasize the urgency of improving integrity, creating jobs, and strengthening welfare as the foundation of economic stability. From an Islamic economic perspective, the Corruption Perception Index (CPI), open unemployment rate, and poverty are contrary to the principles of trustworthiness, justice, and falah (worldly and spiritual welfare) and equity are necessary to achieve equitable and sustainable economic growth.*

**Keywords:** Corruption Perception Index (CPI), Open Unemployment Rate, Poverty, Economic Growth, Islamic Economics

## PENDAHULUAN

Salah satu kriteria keberhasilan ekonomi suatu bangsa di era globalisasi ini adalah pertumbuhan ekonomi yang dianggap sebagai tanda keberhasilan pembangunan ekonomi (Purwadinata and Batilmurik 2024). Keberadaan aktivitas ekonomi yang mendorong peningkatan produksi barang dan jasa diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB), pada gilirannya mendorong kesejahteraan masyarakat. Ketika pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah terus berlanjut membaik, artinya perekonomiannya berjalan efektif (Alvena Adhina Putri et al. 2024).

Namun dalam praktiknya, pertumbuhan ekonomi Indonesia sering dihadapkan pada berbagai permasalahan struktural yang menghambat pencapaian pemerataan dan keadilan ekonomi (Noviarita, Kurniawan, and Nurmalia 2021). Perkembangan ekonomi Indonesia telah berfluktuasi secara signifikan selama 10 tahun terakhir, yang mencerminkan berbagai dinamika ekonomi baik domestik maupun global yang memengaruhi kinerja perekonomian nasional. Di Indonesia, jumlah penduduk usia kerja terus meningkat. Meskipun belanja rumah tangga mendominasi distribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia berdasarkan pengeluaran, pertumbuhan ekonomi negara ini belum didorong oleh pertumbuhan penduduk usia kerja (Kurniawati and Sugiyanto 2021). Terjadinya penurunan pertumbuhan tentu saja dari sudut pandang islam, ekonomi tidak dapat dipisahkan dari perilaku ekonomi yang menyimpang dari nilai-nilai islam, termasuk monopoli, korupsi, riba, dan kesalahan lainnya seperti firman Allah SWT. dalam QS. Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Salah satu negara terkaya di Asia adalah Indonesia karena melimpahnya sumber daya alam. Alasan Indonesia disebut paru-paru dunia adalah keanekaragaman sumber daya alamnya yang melimpah. Namun, pembangunan nasional yang ideal belum sejalan dengan kekayaan sumber daya alam tersebut. Faktanya Indonesia termasuk dalam golongan negara miskin dikarenakan penyebabnya adalah karena sumber daya manusianya masih kurang berkualitas (Novia Turmina Umi et al. 2022). Kualitas yang dimaksud bukan hanya ilmu pengetahuannya saja namun nilai moral, rendahnya kejujuran, maupun kesadaran yang terjadi dikalangan pejabat maupun masyarakatnya menyebabkan korupsi di Indonesia. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) berkembang sebagai masalah sosial serius ini membahayakan bangsa, negara, serta masyarakat secara keseluruhan. Indeks Persepsi Korupsi (IPK) menghambat pertumbuhan ekonomi, dampak ditimbulkan antara lain melambatnya pertumbuhan ekonomi dan investasi (Naandha Risky Putra and Rosa Linda 2022).

Selain memiliki masalah Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang tinggi, Indonesia mengalami masalah lainnya yaitu tingginya tingkat pengangguran (Muliana 2024). Kondisi

ketenagakerjaan yang terbatas ditunjukkan dengan meningkatnya Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), yang mengukur persentase angkatan kerja yang menganggur atau yang secara aktif mencari pekerjaan (Dewi 2017). Kenaikan ini yang tertinggi dalam 1 dekade terakhir dan sangat dipengaruhi oleh Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia. Kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* berdampak langsung terhadap perusahaan yang memecat atau memberikan cuti kepada karyawannya, sehingga meningkatkan jumlah pengangguran secara signifikan.

Isu lain yang dihadapi Indonesia sebagai negara berkembang adalah kemiskinan. Di Indonesia jumlah penduduk miskin masih cukup tinggi. Ketidakmampuan seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dikenal sebagai kemiskinan (Khavid Normasyhuri, Suryanto, and Prayoga 2022). Kemiskinan membuat sangat sulit untuk mencapai kesejahteraan penduduk (Maulana, Fasa, and Suharto 2022). Di Indonesia, ada hubungan antara kemajuan ekonomi dan kemiskinan (Irfansyah and Suharianto 2025). Kemiskinan di negara ini meningkat akibat krisis ekonomi yang berkepanjangan dan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Kenaikan harga akibat nilai tukar rupiah yang lemah, kenaikan di sektor formal yang menyebabkan peningkatan kebangkrutan usaha, penurunan produksi pertanian, mengingat menurunnya permintaan barang dan jasa, serta berkurangnya prospek lapangan kerja di sektor informal perkotaan semuanya kemungkinan merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan.

Berikut data Indeks Persepsi Korupsi (IPK), tingkat pengangguran terbuka, kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi:

Tabel 1. Data Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi

TAHUN	IPK	TPT (%)	KEMISKINAN (%)	PE (%)
2015	36	6,18	11,13	4,88
2016	37	5,61	10,7	5,03
2017	37	5,5	10,12	5,07
2018	38	5,3	9,66	5,17
2019	40	5,23	9,22	5,02
2020	37	7,07	10,19	-2,07
2021	38	6,49	9,71	3,7
2022	34	5,86	9,57	5,31
2023	34	5,32	9,36	5,05
2024	37	4,91	8,57	5,03

Sumber : Transparency International, Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia

Secara keseluruhan, tabel 1 membuktikan bahwa meskipun sempat mengalami kontraksi akibat pandemi, ekonomi Indonesia mampu pulih dengan cukup cepat dan kembali ke jalur pertumbuhan yang positif pada periode 2015-2024 dengan rata-rata pertumbuhan berada pada

kisaran 5% per-tahun. Namun, angka ini tidak selalu mencerminkan pembangunan yang merata dan inklusif. Sebagian besar pertumbuhan didukung oleh konsumsi domestik, sedangkan kontribusi dari sektor industri manufaktur, inovasi dan produktivitas tenaga kerja masih tergolong rendah (Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, and Muhammad Yasin 2024). Tantangan tertinggi terjadi di tahun 2020 saat perekonomian mengalami peningkatan sebesar -2,07% akibat Covid-19 yang merupakan angka terendah tahun 2015-2024. Di sisi lain, Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang signifikan menjadi hambatan utama dalam pembangunan ekonomi karena menurunkan kepercayaan publik, mengurangi efisiensi birokrasi, serta melemahkan iklim investasi. Namun, Indonesia masih menyandang Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) relatif meningkat, suatu tanda perekonomian lemah belum sepenuhnya mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Berbagai sektor mengalami kontraksi tajam dan angka pengangguran mengalami kenaikan akibat pembatasan sosial dan ekonomi. Daya beli menurun akibat peningkatan kasus Covid-19, yang membatasi kehidupan publik dan aktivitas jual beli. Akibatnya, terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK). Kemudian, akibat pandemi Covid-19 pemerintah mengevaluasi mata uang. Selain itu, sektor UMKM lumpuh akibat Covid-19, yang mengakibatkan sejumlah masalah sosial di negara-negara berkembang (Kinanti Oktavia and Wijaya 2022). Kondisi ini menimbulkan masalah yang mendalam pada kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi (Safitri, Fasa, and Suharto 2021).

Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia selama periode 2015-2024 menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap. Penurunan ini dipengaruhi oleh stabilitas perekonomian negara tumbuh sekitar 5% serta peningkatan alokasi anggaran perlindungan sosial seperti program keluarga harapan, yang mampu menjaga konsumsi masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, masalah kemiskinan juga masih menjadi persoalan serius, meskipun secara persentase mengalami penurunan, jumlah penduduk miskin tetap signifikan, bahkan sempat meningkat akibat dampak pandemi Covid-19 (Normasyhuri, Habibi, and Anggraeni 2021). Kondisi ini turut memengaruhi fluktuasi pertumbuhan ekonomi Indonesia yang belum stabil dalam satu dekade terakhir. Dari perspektif ekonomi Islam, fenomena Indeks Persepsi Korupsi (IPK), pengangguran terbuka, dan kemiskinan jelas bertentangan dengan prinsip keadilan sosial, distribusi pendapatan yang merata, serta tujuan *maqashid syariah* untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Jadi penting untuk meneliti lebih dalam lagi bagaimana ketiga permasalahan tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Terdapat penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terhadap pertumbuhan ekonomi sangat beragam. Banyak penelitian, termasuk Gea Anisa Kusuma dkk, Suci Frisnoiry dkk, Raldin Alif Al Hazmi (Al Hazmi 2024), Boge Triatmanto dan Suryanng Bawono, Muhammad Rizki dan Keisha Dinya Solihati (Rizki and Solihati 2022) yang menunjukkan korelasi negatif antara korupsi dan pertumbuhan ekonomi.

Mengenai pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), Mirza Ahmad Nairizi, Ardiansyah dkk (Ardiansyah et al. 2023) menyatakan hubungan negatif tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan TPT. Penelitian Shadrina (Shadrina Rozaan Almira 2022) dan Rizki dan Solihati (Rizki and Solihati 2022) yang menunjukkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dapat berubah berdasarkan situasi dan variabel lainnya.

Selanjutnya dengan kemiskinan, hasil penelitian juga menunjukkan hasil yang beragam. Beberapa penelitian seperti Suci Frisnoiry, temuan menunjukkan hubungan yang positif terjadinya kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi, menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi diatas mengindikasikan dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin berbeda berdasarkan situasi dan faktor lain yang memengaruhi. Dan juga disebabkan oleh rendahnya tingkat partisipasi ekonomi penduduk usia muda yang belum memiliki penghasilan tetap. Penelitian Mirza Ahmad Nairizi yang mengatakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fenomena dan gap penelitian tersebut.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dianggap terjadi di suatu negara atau daerah jika jumlah produk atau jasa yang dihasilkan meningkat secara stabil pada kurun waktu, biasanya dinilai setiap periode (Basuki Pujalwanto 2014). Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kemakmuran secara keseluruhan dalam masyarakat (Heppi Syofya and Tono Mahmudin, 2024). Kesuksesan jangka panjang didasarkan pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang membantu negara-negara memenuhi kebutuhan rakyatnya, menurunkan tingkat kemiskinan, dan menyediakan dana yang diperlukan untuk investasi infrastruktur, pendidikan, dan inovasi (Tony S Chendrawan 2017).

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan eksogen khususnya kemajuan teknologi menentukan laju peningkatan produksi. Robert M. Solow dari Amerika Serikat awalnya mengajukan hipotesis ini masing-masing pada tahun 1956 dan 1970. Menurut hipotesis Solow-Swan, terdapat penurunan imbal hasil dari akumulasi modal dan jumlah pekerja, dan setiap negara memanfaatkan unsur-unsur teknologi secara efektif (Meiriza et al. 2023).

Teori ini memiliki sejumlah manfaat, termasuk kemampuan untuk menjelaskan peran kemajuan teknologi dalam perekonomian, transisi perekonomian menuju posisi ekuilibrium jangka panjang, dan fleksibilitas yang lebih besar dalam menjelaskan isu-isu terkait distribusi pendapatan (Amalia, Kiftiah, and Sulistianingsih 2016). Menurut teori ini akumulasi modal, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan tenaga kerja adalah tiga pendorong utama ekspansi

ekonomi (Novia Turmina Umi et al. 2022). Menurut teori ini,  $Y=F(K, AL)$ , Y adalah jumlah produk dan jasa yang dihasilkan dan K adalah akumulasi modal yang dipengaruhi oleh investasi, konsumsi, dan tabungan. Investasi meningkat seiring dengan jumlah pendapatan yang ditabung, A melambangkan kemajuan teknologi, yang ditunjukkan dengan peningkatan volume produksi tahunan, jumlah pekerja adalah L. Menurut hipotesis ini, populasi suatu negara sama dengan jumlah pekerjanya (Nurwanda and Rifai 2018).

### **Indeks Persepsi Korupsi (IPK)**

Korupsi menurut UU No. 20 Tahun 2001 merupakan sebuah tindakan melawan hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri, orang lain atau korupsi yang berakibatkan merugikan negara atau perekonomian negara. Menurut UU No. 24 Tahun 1960 korupsi merupakan sebuah perbuatan seseorang yang melakukan kejahatan dengan menyalahgunakan jabatan atau kedudukan. Korupsi disuatu negara dapat diukur melalui Indeks Persepsi Korupsi (IPK).

Indeks Persepsi Korupsi (IPK) adalah alat untuk mengukur tingkat korupsi suatu negara. Transparency International (TI) melakukan studi tahunan yang disebut Indeks Persepsi Korupsi (IPK) untuk mengukur opini publik mengenai korupsi di sektor publik. Dengan menggunakan skala 0 hingga 100, penilaian IPK menunjukkan tingkat korupsi suatu negara; semakin dekat suatu negara dengan angka 0, semakin tinggi tingkat korupsinya; dan semakin jauh dari angka 0 dan mendekati 100, semakin rendah tingkat korupsinya. Karena investor enggan memasuki negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, yang menghambat kemajuan ekonomi, tingginya korupsi menyebabkan penurunan investasi (Sherly Puspa Dewi, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto 2021).

Lebih lanjut, korupsi dapat mengakibatkan alokasi dana yang tidak ditujukan untuk program dan inisiatif publik, dimana dana tersebut sering disalahgunakan untuk keuntungan individu atau organisasi tertentu (Wahyu Tri Buana Pustha and Fauzan 2021). Kondisi ini dapat menimbulkan hilangnya efisiensi belanja pemerintah. Lebih lanjut, korupsi meningkatkan pengeluaran melalui harga atau suap yang menyebabkan pengeluaran anggaran lebih tinggi dari yang seharusnya (Rasyidi 2014).

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Orang yang dianggap sebagai tenaga kerja yang secara aktif mencari pekerjaan di skala gaji tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang mereka inginkan. Penduduk yang menganggur tetapi berharap mendapatkan pekerjaan mereka dapat ditemukan mencari pekerjaan, memulai bisnis, atau depresi belum mendapatkannya. Untuk menentukan besarnya tingkat pengangguran menggunakan indikator pengukuran pendekatan angkatan pekerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka adalah persentase total pengangguran terhadap total angkatan kerja. Orang-orang usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja namun sedang menganggur sementara, serta mereka yang belum mempunyai pekerjaan, termasuk angkatan kerja. Menurut

teori Keynes, permintaan agregat yang buruk merupakan penyebab pengangguran. Keynes berpendapat bahwa pendapatan rendah dan pengangguran tinggi yang menandai kemerosotan ekonomi disebabkan oleh rendahnya permintaan agregat (Mankiw 2006).

### **Kemiskinan**

Ketika suatu kelompok atau individu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara memadai, termasuk sandang, pangan, dan papan, mereka dikatakan berada dalam kemiskinan. Hal ini menempatkan individu atau kelompok tersebut pada posisi yang kurang menguntungkan, yang mengakibatkan pendidikan rendah dan kesehatan buruk. Indikator pengukuran kemiskinan ini menggunakan Persentase Penduduk Miskin (Headcount Index), menunjukkan proporsi penduduk yang tergolong miskin disuatu wilayah dan periode tertentu (Maulana, Fasa, and Suharto 2022). Apabila semakin tinggi persentase penduduk miskin, semakin besar pula jumlah penduduk yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidup layak. Fungsi utama dari persentase penduduk miskin adalah untuk mengukur sejauh mana kesejahteraan ekonomi masyarakat telah tercapai (Habibah et al. 2020).

Menurut Teori yang digunakan yaitu teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty) oleh Ragnar Nurkse, didefinisikan sebagai pertemuan faktor-faktor yang saling terkait yang mengakibatkan suatu bangsa akan terus terpuruk dan menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi. Nurkse menegaskan bahwa kemiskinan berpotensi menghambat pertumbuhan di masa depan, selain merupakan akibat dari kurangnya kemajuan di masa lalu (Pertwi and Hardiyanti 2022). Hal ini mendorong lahirnya pepatah Nurkse yang terkenal, "suatu negara miskin karena ia memang miskin." Adanya hambatan yang signifikan terhadap produksi modal merupakan salah satu elemen yang diidentifikasi Nurkse sebagai penyebab siklus kemiskinan. Sebagai kesimpulan, teori lingkaran kemiskinan pada hakikatnya didasarkan pada tiga asumsi: (1) tingkat pendidikan dan keterampilan masyarakat masih rendah; (2) ketidakmampuan memobilisasi tabungan yang cukup; dan (3) tidak adanya alasan yang memotivasi untuk melakukan kegiatan investasi.

### **Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang, studi teoretis, dan penelitian sebelumnya yang diusulkan, sejumlah hipotesis penelitian dihasilkan, antara lain sebagai berikut:

#### **Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Korupsi dalam hukum Indonesia adalah melawan hukum, melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara (Syarbaini 2024). Berdasarkan teori GONE diperkenalkan oleh Jack Bologne (1993). Menurut Bologne korupsi terjadi disebabkan oleh empat faktor: keserakahan (Greed), kesempatan (Opportunity), kebutuhan (Needs), dan pengungkapan (Expose). Greed atau keserakahan merupakan faktor yang pertama penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan. Keserakahan (greed) didukung oleh kesempatan (opportunity). Kesempatan sangat berpengaruh dalam tindakan kecurangan. Faktor yang lain dalam kecurangan menurut

Bologne adalah pengungkapan (expose). Pengungkapan akan berkorelasi terhadap tindakan kecurangan. Usaha yang perlu dilakukan untuk mengurangi tindakan curang (fraud) yaitu, memperkuat iman, mendahulukan yang terpenting (Muliana 2024).

Menurut penelitian Raldin Alif AlHazmi korupsi erat kaitannya dengan kondisi ekonomi di masyarakat (Al Hazmi 2024). Peneliti menemukan bahwa CPI (Corruption Perception Index) sebagai indikator korupsi di Indonesia berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, CPI menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai Indeks Persepsi Korupsi di Indonesia yang memiliki arti persepsi korupsi lebih bersih, menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia lebih rendah. Menurut Triatmanto dan Bawono korupsi memiliki pengaruh negatif signifikan pada pertumbuhan dan kemajuan bangsa dan masyarakat, jadi korupsi berperan dalam menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi menyebabkan kerugian yang diterima oleh negara (Triatmanto and Bawono 2023). Peneliti mengajukan hipotesis:

H1 : Diduga Korupsi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2024

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Pengangguran terbuka sering kali menjadi masalah dalam perekonomian, karena dengan adanya pengangguran terbuka, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang (Irfansyah and Suharianto 2025). Pengangguran terbuka memang kini belum bisa terlepas dari salah satu bagian masalah yang dihadapi oleh negara-negara berkembang di dunia, termasuk bangsa Indonesia (Masfi Sya'fiatul Ummah 2019). Menurut Teori Keynes masalah pengangguran terjadi akibat permintaan agregat yang rendah. Keynes menyatakan permintaan agregat yang rendah bertanggung jawab terhadap rendahnya pendapatan dan tingginya pengangguran yang menjadi karakteristik kemerosotan ekonomi.

Menurut Penelitian Gea Anisa dkk penelitiannya menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka panjang, pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh pengangguran terbuka (Gea Anisa et al. 2025). Menurut Mirza Ahmad Nairizi variabel pengangguran dalam jangka pendek dan jangka panjang menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi (Nairizi 2023). Peneliti mengajukan hipotesis:

H2 : Diduga Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2024

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Kemiskinan adalah kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Menurut Teori yang digunakan yaitu teori lingkaran setan kemiskinan (Vicious Cycle of Poverty) oleh Ragnar Nurkse, Adanya hambatan yang signifikan terhadap produksi modal merupakan salah satu elemen yang diidentifikasi Nurkse sebagai

penyebab siklus kemiskinan.

Menurut Penelitian Suci Frisnoiry dkk hasil penelitian bahwa kemiskinan menunjukkan korelasi positif signifikan yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi (Suci Frisnoiry et al. 2024). Menurut Mirza Ahmad Nairizi kemiskinan dalam jangka pendek dan jangka panjang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Nairizi 2023). Peneliti mengajukan hipotesis:

H3 : Diduga Kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2015-2024.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Data time series merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini selama sepuluh tahun, khususnya tahun 2015-2024. Data penelitian diantaranya yaitu Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebagai indikator variabel korupsi, Pendekatan angkatan kerja sebagai indikator Tingkat Pengangguran Terbuka dan persentase penduduk miskin sebagai indikator kemiskinan dan data PDRB sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Metode pengambilan sampelnya adalah pengambilan sampel *nonprobabilitas sampling* dengan kriteria yang dipakai di antaranya adalah persentase pertumbuhan ekonomi, Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan yang disajikan dalam bentuk data *time series* dengan jumlah sampel penelitian yaitu  $n = 10$  atau terdiri dari 10 tahun mulai dari 2015-2024. Jenis data yang digunakan yaitu data sekunder diperoleh dari sumber yaitu situs web *Transparency Internasional* (TI) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Untuk memastikan apakah hasil analisis regresi linier berganda menyimpang dari asumsi klasik. Analisis ini mencakup uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan uji hipotesis untuk pendekatan pengambilan keputusan yang menggunakan analisis data dari uji hipotesis menggunakan uji T statistik, uji F statistik, dan Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskripsi**

Statistik Deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan mengetahui jumlah data ( $n$ ) yang digunakan dalam penelitian yang menunjukkan nilai standar deviasi. Gambaran data dalam penelitian ini berdasarkan analisis deskripsi diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	X1	X2	X3	Y
Mean	36.80000	5.747000	9.823000	4.219000
Median	37.00000	5.555000	9.685000	5.030000
Maximum	40.00000	7.070000	11.13000	5.310000
Minimum	34.00000	4.910000	8.570000	-2.070000
Std. Dev.	1.813529	0.661010	0.741740	2.253991
Jarque-Bera	0.093270	1.050372	0.157759	18.80757
Probability	0.954436	0.591445	0.924151	0.000082
Sum	368.0000	57.47000	98.23000	42.19000
Sum Sq.Dev.	29.60000	3.932410	4.951610	45.72429
Observations	10	10	10	10

Sumber : Diolah dengan E-views 12 (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa jumlah data (n) yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 10 observasi. Pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikat (dependen) memiliki nilai tertinggi mencapai 5,31, sedangkan nilai yang paling rendah -2,07 dan nilai rata-rata (mean) 4,21 sementara nilai tengah (median) sebesar 5,03 dengan nilai standar deviasi yaitu 2,25. Tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi memberikan cerminan bahwa kemampuan suatu daerah dalam meningkatkan pendapatan daerahnya selama periode observasi berbeda-beda.

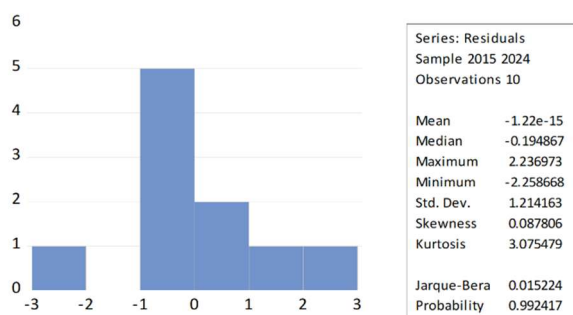
Tabel diatas menunjukkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (X1) memiliki nilai maksimum 40,00 dan nilai minimum sebesar 34,0 dengan standar deviasi 1,81 dan mean sebesar 36,8 serta median 37,0. Pada tabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) memiliki nilai maksimum 7,07 dan nilai minimum 4,91 dengan standar deviasi 0,66 dan mean sebesar 5,74 serta median 5,55. Pada tabel Kemiskinan (X3) memiliki nilai maksimum 11,13 dan nilai minimum sebesar 8,57 dengan standar deviasi 0,74 dan mean sebesar 9,82 serta median sebesar 9,68.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Distribusi data suatu variabel dapat dievaluasi menggunakan uji normalitas untuk menentukan data tersebut terdistribusi normal atau tidak (Sintia, Pasarella, and Andi Nohe 2022). Aturan-aturan berikut diterapkan :

- Jika nilai Jarque-Bera ( $J\text{-B}_{hitung}$ )  $> 0.05$  maka distribusi normal, dan
- Jika nilai Jarque-Bera ( $J\text{-B}_{hitung}$ )  $< 0.05$  maka distribusi tidak normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan gambar 1. hasil uji normalitas, nilai *Probability Jarque-Bera* signifikansinya yaitu 0.992 (> 0.05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal atau lolos uji normalitas.

### Uji Multikolinearitas

Tujuannya untuk diperoleh dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi. Jika nilai VIF (< 10.00), disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas. Hasil :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	160.9378	727.8014	NA
X1	0.075523	463.5322	<b>1.010945</b>
X2	0.792271	119.7434	<b>1.408924</b>
X3	0.632870	277.5754	<b>1.417151</b>

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 3. hasil uji multikolinearitas, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada tabel *Centered VIF* variabel independen (< 10.00). Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi uji multikolinearitas sudah terpenuhi atau lolos uji multikolinearitas. Dengan demikian penelitian ini tidak terdapat hubungan linear antara ketiga variabel atau tidak terjadi multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Uji Lagrange Multiplier (LM) dapat digunakan untuk memastikan adanya autokorelasi atau tidak dari metode *Breusch-Godfrey*. Aturan berikut diterapkan :

- Jika nilai sig > 0.05, maka dikatakan lulus uji Autokorelasi (tidak terjadi gejala autokorelasi)
- Jika nilai sig < 0.05, maka tidak lulus uji Autokorelasi (terjadi gejala autokorelasi)

Hasil Uji Autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
 Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

---

F-statistic	2.777306	Prob. F(2,4)	0.1753
<u>Obs*R-squared</u>	5.813540	Prob. Chi-Square(2)	<b>0.0547</b>

---

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 4. hasil uji autokorelasi, nilai Probabilty Obs\*R-Squared yaitu 0.0547 ( $>0.05$ ). Disimpulkan bahwa asumsi uji autokorelasi sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala autokorelasi.

### Uji Heteroskedastisitas

Untuk memastikan terdapat varians di data atau residual suatu model regresi yang sama. Nilai signifikansi variabel independen dan nilai tingkat keyakinan menjadi dasar pengambilan keputusan. Jika nilai signifikansi ( $> 0.05$ ), disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Dan sebaliknya, jika nilai signifikansi ( $< 0.05$ ), kesimpulannya terjadi gejala heteroskedastisitas. Hal ini dapat dibuktikan menggunakan hasil di bawah ini :

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

---

F-statistic	36.93243	Prob. F(3,6)	0.0003
<u>Obs*R-squared</u>	<b>9.486289</b>	Prob. Chi-Square(3)	0.0235
Scaled explained SS	3.543946	Prob. Chi-Square(3)	0.3151

---

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 5. hasil uji heteroskedastisitas nilai Chi Square-hitung (n.R2) sebesar 9.486289. Nilai Chi Square- hitung  $9.486289 > (0.05)$ . Disimpulkan bahwa asumsi uji heteroskedastisitas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Uji Hipotesis

#### Uji T Statistik

Uji parsial atau uji t untuk mengetahui besarnya signifikansi pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial dengan menganggap variabel lain bersifat konstanta (Amiruddin Tawe, 2022). Proses dalam prosedur pengujian meliputi pengembangan hipotesis nol dan hipotesis alternatif dengan tingkat yang wajar dengan taraf nyata 0.05 atau 5%. Berikut hasil uji T statistik:

Tabel 6. Hasil Uji T Statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19.44671	12.68612	1.532912	0.1762
X1	-0.162882	0.274815	<b>-0.592698</b>	<b>0.5750</b>
X2	-3.295881	0.890096	<b>-3.702838</b>	<b>0.0101</b>
X3	0.988271	0.795531	<b>1.242278</b>	<b>0.2605</b>

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 6. uji T statistik, diperoleh hasil sebagai berikut :

- Variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (X1) memiliki nilai t-statistic sebesar -0.592698 dengan Prob. (Signifikansi) sebesar 0.5750 ( $>0.05$ ) maka kesimpulannya variabel korupsi (X1) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y)
- Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) memiliki nilai t-statistic sebesar -3.702838 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0101 ( $<0.05$ ) maka kesimpulannya variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi (Y)
- Variabel Kemiskinan (X3) memiliki nilai t-statistic sebesar 1.242278 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.2605 ( $>0.05$ ) maka kesimpulannya Variabel kemiskinan (X3) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Variabel pertumbuhan ekonomi (Y).

### Uji F Statistik

Uji F statistik untuk memastikan dampak semua variabel bebas. Kesimpulannya dengan membandingkan tabel F dengan statistik F pada tingkat dan derajat kebebasan tertentu. Dengan menggunakan signifikansi 0.05, dengan  $F_{tabel} = (k; n-k) = (3; 10-3-1) = (3; 6) = 4.76$ .  
 Keterangan: k = Jumlah variabel bebas (X)  
 n = jumlah data

Tabel 7. Hasil Uji F Statistik

R-squared	0.709832	Mean dependent var	4.219000
Adjusted R-squared	0.564748	S.D. dependent var	2.253991
S.E. of regression	1.487040	Akaike info criterion	3.920626
Sum squared resid	13.26772	Schwarz criterion	4.041660
Log likelihood	-15.60313	Hannan-Quinn criter.	3.787852
F-statistic	<b>4.892562</b>	Durbin-Watson stat	2.424292
Prob(F-statistic)	<b>0.047242</b>		

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 7. hasil uji F statistik diketahui F-hitung sebesar  $4.892562 > F_{tabel} 4.76$  dan nilai probability  $0.047242 < 0.05$ . Sehingga kesimpulannya, variabel independen (Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan) berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi).

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengetahui berapa persen (%) pengaruh yang diberikan variabel bebas (X) secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat (Y). Berikut hasil uji:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

R-squared	0.709832	Mean dependent var	4.219000
Adjusted R-squared	<b>0.564748</b>	S.D. dependent var	2.253991
S.E. of regression	1.487040	Akaike info criterion	3.920626
Sum squared resid	13.26772	Schwarz criterion	4.041660
Log likelihood	-15.60313	Hannan-Quinn criter.	3.787852
F-statistic	4.892562	Durbin-Watson stat	2.424292
Prob(F-statistic)	0.047242		

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 8. tersebut, diketahui nilai Adjusted R Square sebesar 0.564748 maka kesimpulannya bahwa sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan sebesar 56,4%. Sedangkan sisanya sebesar 43,6% dipengaruhi variabel lain diluar penelitian ini.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menyelidiki hubungan antara dua atau lebih variabel X dan variabel Y. Berikut adalah hasil dari analisis regresi linier berganda:

Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	<b>19.44671</b>	12.68612	1.532912	0.1762
X1	<b>-0.162882</b>	0.274815	-0.592698	0.5750
X2	<b>-3.295881</b>	0.890096	-3.702838	0.0101
X3	<b>0.988271</b>	0.795531	1.242278	0.2605

Sumber : Diolah dengan *E-views 12* (Olah data 2025)

Berdasarkan tabel 9. Dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, kesimpulannya:

$$Y1 = a + b1 X1 + b2X2 + b3X3 + e$$

$$Y1 = 19.44671 - 0.162882X1 - 3.295881X2 + 0.988271X3$$

$$a = 19.44671$$

$$b1 = -0.162882 \quad b2 = -3.295881 \quad b3 = 0.988271$$

X1 = Indeks Persepsi Korupsi (IPK)

X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka

X3 = Kemiskinan

Interpretasinya dari hasil analisis regresi linear berganda :

- Nilai Konstanta yang diperoleh sebesar 19.44671 yang artinya jika variabel independen (X) yaitu Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan meningkat satu-satuan secara rerata, maka variabel dependen (Y) yaitu pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 19.44671
- Nilai Koefisien Regresi Variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (X1) bernilai negatif (-) sebesar -0.162882, maka diartikan jika variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (X1) meningkat maka variabel Y akan menurun sebesar -0.162882.
- Nilai Koefisien Regresi Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X2) bernilai negatif (-)

sebesar -3.295881, maka diartikan jika variabel Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ ) meningkat maka variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) akan menurun sebesar -3.295881.

- Nilai Koefisien Regresi Variabel Kemiskinan ( $X_3$ ) bernilai positif (+) sebesar 0.988271, maka diartikan jika variabel kemiskinan ( $X_3$ ) meningkat maka variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) juga ikut meningkat sebesar 0.988271.

### **Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK) ( $X_1$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Berdasarkan hasil analisis variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) ( $X_1$ ) memiliki nilai t-statistic sebesar -0.592698 dengan Prob. (Signifikansi) sebesar 0.5750 ( $>0.05$ ) maka kesimpulannya variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) ( $X_1$ ) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) di Indonesia selama periode 2015-2024. Jadi peningkatan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) cenderung menurunkan pertumbuhan ekonomi, namun efeknya tidak cukup signifikan secara statistik. Artinya, meskipun korupsi berdampak negatif terhadap aktivitas ekonomi, faktor lain seperti investasi, kebijakan fiskal, atau kondisi global mungkin lebih dominan dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Raldin Alif Al Hazmi, 2024) mengatakan korupsi menghambat kemajuan ekonomi Indonesia tetapi tidak signifikan. Penelitian Gea Anisa dkk mengatakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang korupsi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian hasil (Boge Triatmanto & Bawono, 2023) menunjukkan korupsi mempunyai efek besar pada pertumbuhan ekonomi dengan inovasi dan investasi.

Kondisi ini mencerminkan bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) di Indonesia memang memiliki potensi menekan laju pertumbuhan ekonomi, tetapi dampaknya tidak langsung terlihat secara signifikan karena adanya faktor-faktor lain yang juga memengaruhi perekonomian, seperti investasi asing, kebijakan fiskal, inflasi, dan stabilitas politik. Selain itu, upaya pemberantasan korupsi di Indonesia melalui lembaga seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah memberikan efek jangka panjang berupa peningkatan kepercayaan publik dan iklim usaha, meskipun efek makroekonominya belum terasa secara penuh. Namun dalam jangka panjang, praktik korupsi tetap merusak sistem ekonomi dan kepercayaan publik sehingga memperlambat pertumbuhan berkelanjutan.

Korupsi memberikan dampak negatif terhadap masyarakat, negara dan pertumbuhan ekonomi. Contohnya seperti menimbulkan kerugian masyarakat luas, dampaknya dana publik seperti anggaran pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur berkurang. Program bantuan sosial sering tidak sampai kepada masyarakat yang berhak. Pelayanan publik menjadi tidak maksimal. Jika dana pembangunan jalan dikorupsi, masyarakat akan menerima fasilitas jalan yang buruk sehingga menghambat aktivitas ekonomi dan mobilitas.

### **Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka ( $X_2$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ) memiliki nilai t-

statistic sebesar -3.702838 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.0101 ( $<0.05$ ) maka kesimpulannya variabel tingkat pengangguran terbuka ( $X_2$ ) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ). Hal ini menandakan bahwa setiap kenaikan 1% tingkat pengangguran terbuka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.70%. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin banyak masyarakat yang tidak bekerja, maka daya beli menurun, produktivitas nasional melemah, dan kegiatan ekonomi melambat. Dalam hal ini orang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dan akan menjadi beban negara dikarenakan tidak dapat membayar pajak dan bisa menurunkan pertumbuhan ekonomi akibat kurangnya pendapatan dari pajak.

Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi klasik yang menegaskan bahwa signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian (Gea Anisa et al., 2025) menyatakan bagaimana kemajuan ekonomi Indonesia terhambat secara signifikan oleh tingginya angka pengangguran. Dalam jangka panjang, tingginya pengangguran dapat menjadi beban fiskal negara karena meningkatnya kebutuhan subsidi dan menurunnya penerimaan pajak dari sektor tenaga kerja. Penelitian hasil (Boge Triatmanto & Bawono, 2023) mengatakan pengangguran memiliki dampak yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Dari perspektif kebijakan, hasil ini menegaskan pentingnya penciptaan pekerjaan yang efisien, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan modifikasi kurikulum didikan dengan kebutuhan industri untuk menekan angka pengangguran terbuka.

### **Pengaruh Kemiskinan ( $X_3$ ) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kemiskinan memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1.242278 dengan nilai Prob. (Signifikansi) sebesar 0.2605 ( $>0.05$ ) maka kesimpulannya Variabel kemiskinan ( $X_3$ ) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Variabel pertumbuhan ekonomi ( $Y$ ) di Indonesia. Koefisien positif menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh namun tidak secara langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia secara statistik. Meskipun hubungan ini secara teori tampak kontradiktif.

Selama pada tahun 2015-2024, pertumbuhan ekonomi di Indonesia mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan pemerintah, investasi, sektor pariwisata, serta dampak pandemi Covid-19. Hubungan positif antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi terjadi karena pertumbuhan ekonomi Indonesia masih bersifat struktural dan belum inklusif (Arifa Kurniawan and Restianita 2024). Secara umum, kemiskinan menunjukkan peningkatan, namun dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi belum signifikan.

Beberapa faktor dapat menjelaskan kemiskinan tidak memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pertama, pertumbuhan ekonomi yang terjadi lebih banyak dinikmati oleh kelompok ekonomi menengah ke atas, sementara masyarakat miskin tetap menghadapi keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja menyebabkan pertumbuhan ekonomi belum mampu menurunkan kemiskinan secara signifikan. Kedua, struktur ekonomi di Indonesia yang masih didominasi oleh sektor Industri

pengolahan (manufaktur), diikuti perdagangan, pertanian, konstruksi, dan pertambangan, secara bersama-sama menggerakkan sebagian besar PDB nasional yang menyebabkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi tidak tersebar merata. Ketiga, minimnya investasi di sektor produktif dan infrastruktur yang terbatas juga dapat menjadi penghambat bagi masyarakat miskin untuk merasakan dampak positif dari pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah agar pertumbuhan ekonomi dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, terutama kelompok miskin, sehingga dapat berkontribusi nyata dalam upaya pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini berlawanan dengan teori dan H3 yang menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik jangka pendek maupun jangka panjang di Indonesia. Nyatanya dalam statistik dan hasil penelitian ini kemiskinan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, temuan ini konsisten dengan penelitian Nur Aksih Islamiah dkk dan Tini febriani dkk (Febriani et al. 2024) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini dapat disebabkan oleh distribusi manfaat pertumbuhan ekonomi yang tidak merata, di mana pertumbuhan ekonomi hanya dinikmati oleh sebagian kecil masyarakat terutama kelompok berpendapatan tinggi, sementara sebagian besar masyarakat terutama yang berada dilapisan bawah, tidak merasakan manfaatnya (Nur Aksih Islamiah and Rasulong 2025). Dari perspektif teori trickle down effect, hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum mampu untuk mengurangi kesenjangan sosial. Diperlukan intervensi kebijakan yang lebih spesifik seperti program bantuan sosial produktif, pemberdayaan ekonomi mikro, dan peningkatan akses pendidikan serta kesehatan bagi masyarakat berpenghasilan rendah.

### **Pengaruh Korupsi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan secara Simultan terhadap Pertumbuhan Ekonomi ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam**

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara bersama-sama, ketiga variabel memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil uji F, hasil uji F statistik diketahui  $F\text{-hitung sebesar } 4.892562 > F\text{-tabel } 4.76$  dan nilai probabilitas  $0.047242 < 0.05$ . Sehingga kesimpulannya, variabel independen (Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan) berpengaruh positif signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yang menunjukkan bahwa selain pertimbangan produksi, stabilitas ekonomi juga bergantung pada tata kelola pemerintahan, penyerapan tenaga kerja, dan kesejahteraan sosial. Ketika ketiganya terkendali dengan baik, pertumbuhan ekonomi akan meningkat secara signifikan dan berkelanjutan. Sebaliknya, meningkatnya Indeks Persepsi Korupsi (IPK), tingkat pengangguran terbuka, dan kemiskinan dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi nasional.

Menurut pandangan islam menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan hanya tercermin dalam mengoptimalkan PDB, melainkan dari aspek keadilan, pemerataan, serta keberkahan. Islam menolak segala bentuk korupsi karena termasuk dalam kategori ghulul (pengkhianatan terhadap amanah) dan risywah (suap) yang merusak tatanan ekonomi dan menimbulkan ketimpangan sosial (Nasution et al. 2023). Selain itu, pengangguran dan kemiskinan dalam islam dipandang sebagai bentuk ketidakadilan sosial yang harus diatasi melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif (Mubarok and Asep Dadang Hidayat 2024). Instrumen ini berfungsi untuk membagi kekayaan secara adil dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Apabila prinsip ekonomi islam diterapkan secara konsisten seperti kejujuran, tanggung jawab, dan pemerataan sumber daya maka pengaruh negatif korupsi, pengangguran, dan kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi dapat diminimalkan (Yolanda Kirana Sari, Agung Rizkiyan, and Apriza Apriza 2024). Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan bukan secara eksklusif berfokus pada peningkatan PDB, tetapi juga pada keberlanjutan, kesetaraan, kemakmuran masyarakat.

### **Perspektif Ekonomi Islam tentang Korupsi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam perspektif ekonomi islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB), tetapi juga dari aspek keadilan, kesejahteraan dan keberkahan yang dirasakan masyarakat secara merata. Indonesia sebagai negara dengan mayoritas Muslim yang menghadapi tantangan pertumbuhan ekonomi terutama dalam hal Indeks Persepsi Korupsi (IPK), tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan. Ketiga faktor tersebut memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Korupsi dalam perspektif ekonomi islam termasuk perbuatan haram, perbuatan yang dilarang. Islam menolak segala bentuk korupsi karena termasuk dalam kategori ghulul (pengkhianatan terhadap amanah) dan risywah (suap) yang merusak tatanan ekonomi dan menimbulkan ketimpangan sosial. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT. melarang tindakan memakan harta orang lain dengan cara yang bathil, tertera pada QS. Al-Baqarah ayat 188 :

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui."

Korupsi menyebabkan terhambatnya pertumbuhan ekonomi, menurunnya investasi, hilangnya efisiensi belanja negara serta menimbulkan ketidakadilan distribusi sumber daya. Dari sudut pandang ekonomi islam korupsi bertentangan dengan prinsip amanah dan keadilan ('adl) dalam pengelolaan harta publik. Oleh karena itu pemberantasan korupsi merupakan kewajiban islam untuk menjadikan keberlangsungan ekonomi yang sehat dan adil.

Selanjutnya, tingkat pengangguran terbuka yang meningkat menjadi pemasalahan struktural yang menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dalam islam, bekerja bukan hanya kewajiban duniawi, tetapi juga bagian dari ibadah dan upaya memenuhi kebutuhan hidup dengan cara yang halal. Nabi Muhammad SAW. mencontohkan pentingnya produktivitas dan melarang menjadi beban bagi orang lain. Pengangguran menyebabkan daya beli menurun, produktivitas nasional melemah, dan kegiatan ekonomi melambat. Dalam hal ini orang yang menganggur tidak memiliki pendapatan dan akan menjadi beban negara dikarenakan tidak dapat membayar pajak dan bisa menurunkan pertumbuhan ekonomi akibat kurangnya pendapatan dari pajak. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan distribusi pekerjaan dan rendahnya produktivitas merupakan indikator melemahnya penerapan prinsip keadilan dan pemberdayaan (tamkim) dalam pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, masalah kemiskinan juga masih menjadi permasalahan yang serius di Indonesia. Meskipun secara persentase mengalami penurunan, jumlah penduduk miskin tetap signifikan. Islam mengakui bahwa kemiskinan dapat menjadi ujian bagi manusia, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan sosial dan keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa kemiskinan berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti kriminalitas, ketidakstabilan ekonomi, dan melemahnya kualitas kehidupan masyarakat. Dalam ekonomi Islam, penyebab kemiskinan dapat berasal dari kurangnya kesempatan kerja, ketimpangan distribusi pendapatan, praktik ekonomi yang tidak adil seperti korupsi dan eksploitasi, rendahnya produktivitas masyarakat. Hal ini bertentangan dengan tujuan ekonomi Islam yaitu falah (kesejahteraan dunia dan akhirat). Islam menawarkan solusi melalui kerja keras, keadilan distribusi, dan sistem kesejahteraan sosial seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf produktif.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian “Pengaruh Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia menurut Perspektif Islam pada tahun 2015-2024”, maka kesimpulannya adalah:

1. Berdasarkan analisis secara parsial, variabel Indeks Persepsi Korupsi (IPK) (X1) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. Berdasarkan analisis secara parsial, variabel tingkat pengangguran terbuka (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Berdasarkan analisis secara parsial, variabel kemiskinan (X3) memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Berdasarkan analisis secara bersama-sama, variabel independen (Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan) berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Pertumbuhan Ekonomi). Dari sudut pandang ekonomi islam, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya prinsip amanah,

keadilan, dan pemerataan dalam pembangunan ekonomi.

## SARAN

Penulis memberikan saran berdasarkan hasil penelitian :

1. Saran untuk Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung inisiatif pemerintah untuk meningkatkan produktivitas pekerja, meningkatkan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, dan memberantas korupsi melalui sistem yang terbuka dan akuntabel. Pemberdayaan ekonomi harus menjadi landasan inisiatif penanggulangan kemiskinan guna mendorong kemandirian masyarakat. Sejalan dengan prinsip ekonomi Islam, pemerintah juga harus memaksimalkan zakat, infaq, dan wakaf produktif guna menjamin pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

2. Saran untuk Masyarakat

Adanya penelitian ini maka diharapkan masyarakat diharapkan ikut mendukung upaya pencegahan korupsi, meningkatkan keterampilan dan kreativitas dalam bekerja, serta berperan aktif dalam kegiatan ekonomi lokal. Selain itu, masyarakat perlu memperkuat semangat gotong royong dan menyalurkan zakat atau sedekah untuk membantu sesama.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan akan merujuk pada penelitian sebelumnya sebagai referensi untuk mengkaji lebih mendalam informasi yang relevan dengan penelitian ini. Disarankan agar penelitian masa depan mencakup variabel independen atau dependen berbeda dari yang digunakan dalam penelitian ini, disertai dengan waktu pengamatan yang bervariasi untuk menghasilkan hasil yang lebih unggul.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Amalia Kiki; Mariatul; Kiftiah, and Evy Sulistianingsih. "Penerapan Teori Solow Swan." *Buletin Ilmiah Mat. Stat. dan Terapannya (Bimaster)* 05, no. 1 (2016): 39–44.
- Heppi Syofya and Tono Mahmudin, *Analisis Ekonomi Pembangunan*. 1st ed. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia, 2024.
- Mankiw, N Gregory. "Pengantar Ekonomi Makro." *Terjemahan Chriswan Sungkono*. Jakarta: Salemba Empat (2006).
- Mubarok, Ahmad Zaki, and Asep Dadang Hidayat. *Ekonomi Islam*. Edited by Muljadi and Seleman Hardi Yahawi., SIP. Cetakan ke. Banten: Minhaj Pustaka, 2024.
- Pujoalwanto, Basuki. *Perekonomian Indonesia Tinjauan Historis, Teoritis, Dan Empiris*. Cetakan ke. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Purwadinata, Subhan, and Ridolof Wenand Batilmurik. *Perekonomian Indonesia*. Cetakan 1. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024.
- Tawe, Amiruddin, and Basri Bado. *Analisis Statistik Parametrik*. Yayasan Khalifah Cendekia Mandiri, 2022. [http://eprints.unm.ac.id/32291/1/Buku penelitian dan statistik 20123 Final Editing.pdf](http://eprints.unm.ac.id/32291/1/Buku_penelitian_dan_statistik_20123_Final_Editing.pdf).

**Jurnal:**

- Anisa Gea Kusuma Ananda, Dimas Pratomo, and Mia Selvina. "Pengaruh Korupsi , Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Bonus Demografi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun" 4, no. 2 (2025): 4565–4578.
- Ardiansyah dan Mukhammad Idrus, "Analisis Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Kolaka Utara",1192 (2023): 182–187.
- Ashari, Rafi Taufik, and Mohammad Athoillah. "Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Kawasan Tapal Kuda." *Journal of Development Economic and Social Studies* 2, no. 2 (2023): 313–326.
- BPS Kabupaten Lima Puluh Kota. *Angkatan Kerja Kabupaten Lima Puluh Kota 2020*, 2020.
- Chendrawan, Tony S. "Sejarah Pertumbuhan Ekonomi." *Tirtayasa Ekonomika* 12, no. 1 (2017): 123.
- Dewi, Sita. "Pengangguran Terbuka: Kasus Di Indonesia." *Jurnal Mitra Manajemen* 9, no. 1 (2017): 43–46.
- Febriani, Tini, Salman Allamsa, Widi Anggraeni, and Muhammad Kurniawan. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Pada Tahun 2019-2023" 1, no. 3 (2024).
- Frisnoiry, Suci, Jafri Syah Fadil, Miranda Br Purba, and Ingrid Simangunsong. "Korupsi Dan Kemiskinan: Tinjauan Literatur Sistematis" 06, no. 3 (2024): 585–599. <https://journalpedia.com/1/index.php/jipp>.
- Habibah, Aminah Nur, Ruslan Abdul Ghafur, Erike Anggraeni, and Anas Malik. "Peran Kebijakan Fiskal Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 251.
- Al Hazmi, Raldin Alif. "Pengaruh Korupsi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia." *Jurnalku* 4, no. 1 (2024): 1–10.
- Al Raldin Alif Hazmi. "The Moderating Role Of Economic Growth In The Association Between Corruption And Poverty In Indonesia." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 1 (2024): 76–86.
- Irfansyah, Fadhil, and Joko Suharianto. "Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Tenaga Kerja Dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2014-2023." *Co-Creation: Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis* 3, no. 4 (2025).
- Islamiah, Nur Aksih, and Ismail Rasulong. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Kepulauan Selayar" 5, no. September (2025): 270–280.
- Ivonia Auxiliadora Freitas Marcal, Yosse Putra Oentoro, and Muhammad Yasin. "Pertumbuhan Ekonomi Sebagai Cerminan Perkembangan Perekonomian Suatu Negara." *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Ekonomi* 2, no. 3 (2024): 40–47.
- Kinanti Oktavia, M. Taufiq, and Riko Setya Wijaya. "Pengaruh Covid-19 Terhadap

- Perekonomian Setiap Negara Menggunakan Python” 05, no. 01 (2022): 53–64.
- Kurniawan, Arifa, and Oza Restianita. “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Indonesia Tahun 2014-2023.” *Ekoma : Jurnal Ekonomi* 3, no. 4 (2024): 1114–1123.
- Kurniawati, Endah, and Catur Sugiyanto. “Pengaruh Struktur Umur Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* 21, no. 1 (2021): 41–58.
- Maulana, Angga, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15, no. 1 (2022): 220–229.
- Meiriza, Mica Siar, Debora Tarigas Marpaung, Nikasyah Limbong, Sri Wulandari, Br Tarigan, “Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow Dan Trevor Swan” 5, no. 4 (2023): 4. <https://journalpedia.com/1/index.php/jed>.
- Muliana. “Judicial Corruption Dan Analisis Tindak Pidana Korupsi Bantuan Dana Likuiditas Bank Indonesia Berdasarkan Teori Sebab-Sebab Tindak Pidana Korupsi: Studi Kasus Syafruddin Arsyad Temenggung.” *Jurist-Diction* 7, no. 2 (2024): 359–374.
- Nairizi, Mirza Ahmad. “Analisis Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.” *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 6, no. 1 (2023): 38–58.
- Nasution, Eza Okhy Awalia Br, Listika Putri Lestari Nasution, Minda Agustina, and Khairina Tambunan. “Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam.” *Journal of Management and Creative Business* 1, no. 1 (2023): 63–71. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/jmcbus/article/view/484/466>.
- Normasyhuri, Khavid, Ahmad Habibi, and Erike Anggraeni. “Studi Komparasi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Sebelum Dan Ketika Terjadinya Pandemi Covid-19 (A Comparative Study of Indonesia’s Economic Growth Before and When the Covid-19 Pandemic Occurs).” *Ekonomikawan : Jurnal Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan* 21, no. 2 (2021): 229–233. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ekawan/article/view/8147>.
- Normasyhuri, Khavid, Tulus Suryanto, and Riza Prayoga. “Dampak Dana Desa Terhadap Kemiskinan Dengan Pendekatan Indikator Sustainable Development Goals (SDGs): Tinjauan Ekonomi Islam.” *RELASI: Jurnal Ekonomi* 18, no. 2 (2022): 173–185. <http://jurnal.stie-mandala.ac.id/index.php/relasi/article/view/589>.
- Noviarita, Heni, Muhammad Kurniawan, and Gustika Nurmalia. “Integrasi Pembangunan Berkelanjutan Dalam Rencana Pembangunan Daerah.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 1 (2021): 302–310.
- Nurwanda, Asep, and Bakhtiar Rifai. “Diagnosis of Indonesia’s Economic Growth and Potential Output.” *Review of Economics and Finance* 2, no. 3 (2018): 177–194. <https://doi.org/10.31685/kek.v2i3.385>.
- Niken Seliana Herawatie, Fazri Hisyam Mahendra, Erwin Dani Setiawan. “Analisis Tingkat Pengangguran Sebagai Masalah Sosial Yang Tak Kunjung Usai” 7, no. November (2024): 35–39.

- Pertiwi, Dewi Dian, and Widhian Hardiyanti. "Kemiskinan Provinsi di Pulau Jawa Menggambarkan Bahwa Keterbelakangan Dan Keteringgalan Adalah Hal Yang Harus Diputus" 19, no. 01 (2022): 103–112.
- Putra, Nandha Risky, and Rosa Linda. "Korupsi Di Indonesia: Tantangan Perubahan Sosial." *Integritas : Jurnal Antikorupsi* 8, no. 1 (2022): 13–24.
- Putri, Alvena Adhina, Achmad Athariq Aryazeta, Zainal Fu'ad, Ismikarimah, Yulistia Devi, and Erlin Kurniati. "Neraca Teori-Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Ekonomi." *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* 3, no. 1 (2024): 182–192. <http://jurnal.kolibi.org/index.php/neraca>.
- Rasyidi, Mudemar A. "Korupsi Adalah Suatu Perbuatan Tindak Pidana Yang Merugikan Negara Dan Rakyat Serta Melanggar Ajaran Agama." *Jurnal Mitra Manajemen* 6, no. 2 (2014): 38.
- Rizki, Muhammad, and Keisha Dinya Solihati. "The Impact of Corruption, Inflation, and Unemployment Towards Poverty in Indonesia." *Journal of Business Administration Economic & Entrepreneurship* 4, no. 1 (2022): 47–56.
- Safitri, Annisa Nur, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto Suharto. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perkembangan Dan Prospek Perbankan Syariah." *Economics and Digital Business Review* 2, no. 2 (2021): 103–177.
- Shadrina Rozaan Almira. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. no. 5 (2022); 20033-2005.
- Sherly Puspa Dewi, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Investasi Dan Inflasi Sebagai Instrumen Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *SAUJANA : Jurnal Perbankan Syariah dan Ekonomi Syariah* 3, no. 02 (2021): 17–32.
- Sintia, Ineu, Muhammad Danil Pasarella, and Darnah Andi Nohe. "Perbandingan Tingkat Konsistensi Uji Distribusi Normalitas Pada Kasus Tingkat Pengangguran Di Jawa." *Prosiding Seminar Nasional Matematika, Statistika, dan Aplikasinya* 2 (2022): 322–333.
- Syarbaini, Ahmad. "Terminologi Korupsi Menurut Perspektif Hukum Pidana Islam." *Jurnal Tahqiqat : Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18, no. 1 (2024): 1–15.
- Triatmanto, Boge, and Suryaning Bawono. "The Interplay of Corruption, Human Capital, and Unemployment in Indonesia: Implications for Economic Development." *Journal of Economic Criminology* 2, no. September (2023):100031. <https://doi.org/10.1016/j.jeconc.2023.100031>.
- Umi, Novia Turmina, Rahma Apriani, Maya Puspita Sari, Ratriana Pundarika, and Heni Noviarita. "Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Di Indonesia Dalam Pandangan Islam." *Salam (Islamic Economics Journal)* 3, no. 2 (2022): 101.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Pengangguran Terbuka; Kasus Di Indonesia." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Wahyu Tri Buana Pustha, Fabianus, and Alfiansyah Fauzan. "Faktor Yang Mempengaruhi Pencegahan Dan Upaya Pemberantasan Korupsi." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2021): 580–585.

Yolanda Kirana Sari, Agung Rizkiyan, and Apriza Apriza. "Pengangguran Dalam Perspektif Islam." *Ekonomi Keuangan Syariah dan Akuntansi Pajak* 1, no. 3 (2024): 90–100.

**Internet:**

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), (diakses 07 September 2025)

[www.transparency.org/en/cpi](http://www.transparency.org/en/cpi), (diakses 07 September 2025)